

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia termasuk ke dalam sebuah negara kepulauan karena memiliki ribuan pulau yang terbentang mulai dari Sabang hingga Merauke. Dari banyaknya pulau ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang penuh dengan aneka ragam budaya dan suku bangsa. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, tercatat bahwa Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis atau 1.340 macam suku bangsa di berbagai daerah. Dari berbagai perbedaan atau keragaman ini kemudian mewariskan keragaman budaya Indonesia, salah satunya yakni pakaian adat.

Pakaian adat sendiri yakni sebuah busana yang mengekspresikan dan menyimbolkan identitas pemakainya, umumnya dikaitkan dengan wilayah geografis dan dapat menunjukkan status sosial atau perkawinan. Bahan yang digunakan untuk pakaian adat umumnya berkualitas tinggi, khususnya pakaian adat yang digunakan di area keraton. Apabila dikaitkan dengan tren pakaian saat ini, pakaian adat termasuk ke dalam *slow fashion* atau sebuah tren *fashion* lambat yang praktiknya didasari pada produksi dan jangka waktu pemakaian yang lama sehingga sangat memperhatikan daya tahan dan kualitas pakaiannya agar dapat digunakan secara berkelanjutan. Karena pakaian adat menunjung nilai filosofis yang dikandungnya. Indonesia memiliki berbagai pakaian adat, mengingat Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan banyak provinsi yakni diantaranya adalah pakaian adat Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta.

Kedua keraton tersebut ada di dua kota berbeda yakni Surakarta dan Yogyakarta. Akan tetapi suku di kedua kota tersebut sama, yaitu Suku Jawa. Suku Jawa adalah salah satu suku atau etnis terbanyak di Indonesia dan tersebar di berbagai daerah. Berdasarkan Badan Pusat Statistik di tahun 2010, total populasi dari Suku Jawa yakni 95.217.022 jiwa, dimana angka ini mewakili sekitar 40,22% dari jumlah

penduduk Negara Indonesia. Maka dari itu, pakaian adat kedua daerah ini cenderung memiliki kesamaan meskipun tetap ada perbedaan yang cukup signifikan.

Pakaian adat ini terbagi ke dalam dua *gagrak* atau model yakni *gagrak* Ngayogyakarta atau Keraton Yogyakarta dan *gagrak* Surakarta atau Keraton Surakarta. Keduanya sama-sama memiliki kebaya, beskap krowak, beskap landung, baju atela, kain batik, surjan dan baju yang umum digunakan oleh masyarakat luas yakni lurik. Contoh perbedaannya yakni pada kebaya pada *gagrak* Ngayogyakarta terdapat sebuah pita emas yang mengelilingi lengan serta mengelilingi leher yang berlanjut sampai ke bagian bawah kebaya. Sedangkan pada kebaya *gagrak* Surakarta tidak terdapat alunan pita emas. Contoh lainnya yakni *wiru* (seni lipat kain) dalam pemakaian kain jarik yang dapat digunakan sebagai bawahan pada kebaya pun berbeda, dimana pada *gagrak* Ngayogyakarta garis putih (kain yang tidak dibatik) diperlihatkan di bagian depan, sedangkan pada *gagrak* Surakarta garis putih tersebut ditekuk atau dilipat ke dalam agar tidak terlihat. Warna batik dari kedua daerah ini juga berbeda, batik Yogyakarta berwarna putih dengan corak-corak berwarna hitam sedangkan batik Surakarta berwarna kuning bercorak tanpa adanya warna putih (kecuali garis putih dari kain yang tidak dibatik). Selain dari warna juga kain ini dapat dibedakan melalui coraknya, warna dasarnya, polanya dan lain-lain.

Selain daerah, usia dan status pun dapat memberikan perbedaan dalam pakaian adat yang sebaiknya digunakan. Contohnya yakni dari daerah Yogyakarta terdapat *sabukwala padintenan* dari yang merupakan pakaian adat berupa kebaya yang biasa digunakan oleh anak perempuan serta *kencong* atau baju surjan yang digunakan oleh anak laki-laki. Dalam sebuah Kasultanan, ada *samenakan* atau pakaian adat khusus untuk Putri Raja yang belum menikah dan *semekan tritik* khusus untuk Putri Raja yang sudah menikah. Keduanya tidak begitu banyak perbedaan, hanya saja saat memakai *semekan tritik*, aksesoris yang digunakan lebih lengkap untuk menunjukkan status sosial.

Pakaian adat tidak hanya merujuk ke dalam “pakaian” saja, akan tetapi juga terhadap kelengkapan aksesoris yang digunakan dan tata riasnya, khususnya pada pakaian adat pengantin serta adat istiadat. Aksesoris pelengkap dalam satu pakaian adat

ada beberapa macam jenisnya. Maka dari itu, tidak seperti menggunakan pakaian modern, dalam menggunakan pakaian adat ada tata cara tertentu yang perlu diikuti karena setiap langkah memiliki makna tersendiri. Hal-hal yang sudah dijelaskan sebelumnya membuktikan bahwa pakaian adat memiliki kompleksitas yang cukup rumit untuk dijadikan sebagai objek edukasi terhadap masyarakat sebagai salah satu upaya untuk tetap melestarikan budaya, khususnya pakaian adat.

Reputasi pakaian adat sendiri sempat dikalahkan oleh *fashion trend* masa kini. Akan tetapi, pada tahun 2021 sempat terjadi sebuah tren dalam sosial media tiktok dimana banyak masyarakat yang menggunakan kain batik dalam menjalani aktivitas kesehariannya. Hal ini dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk kembali melestarikan pakaian adat. Pada bulan September 2022, muncul sebuah peraturan baru yang disebutkan dalam Pasal 3 Permendikbudristek Nomor 50 yakni terdapat tiga macam model seragam sekolah yang akan digunakan setiap siswa SD-SMA yakni pakaian seragam nasional, pramuka dan pakaian adat. Penerapan pakaian adat disini juga merupakan salah satu upaya untuk melestarikan pakaian adat nusantara. Akan tetapi, untuk menunjang pelestarian pakaian adat, diperlukan sebuah fasilitas edukasi yang dapat menampung segala kegiatan pembelajaran pengenalan pakaian adat tradisional.

Karena suku Jawa merupakan salah satu suku atau etnis terbanyak di Indonesia dan tersebar di berbagai daerah, maka dari itu, muncul sebuah ide untuk membuat fasilitas edukasi pakaian adat Keraton Surakarta – Yogyakarta sebagai salah satu upaya untuk melestarikan pakaian adat nusantara, khususnya pakaian adat suku Jawa, yang ditempatkan di Surakarta. Kedua keraton tersebut ada di dua kota berbeda yakni Surakarta dan Yogyakarta. Akan tetapi suku di kedua kota tersebut sama, yaitu Suku Jawa. Alasan lokasi ditempatkan di Surakarta yakni karena Kota Surakarta menjadi salah satu tujuan wisata yang memiliki beberapa *icon* budaya dan tradisi. Dengan slogan “Solo The Spirit of Java”, mampu mengangkat citra Kota Solo yang kental akan kebudayaan Jawa. Hal ini didukung dengan banyaknya pagelaran dan festival budaya yang rutin diadakan di Kota Solo. Untuk itu, perancangan fasilitas edukasi ini berpotensi dapat dikenal oleh masyarakat luas.

## **1.2 Fokus Permasalahan**

1. Pakaian adat merupakan pakaian bersejarah yang digunakan untuk menyimbolkan identitas dari suatu etnis tertentu. Hal ini berarti pakaian adat memiliki aneka ragam jenis. Pakaian adat saat ini tidak begitu populer di kalangan anak muda. Maka dari itu, diperlukan sebuah fasilitas edukasi sebagai wadah pemberdayaan dan pelestarian pakaian adat tradisional yang juga dapat memberikan informasi tentang pakaian adat khususnya suku Jawa kepada masyarakat umum.
2. Pendisplay-an pada merupakan bagian penting dari museum, maka perlu melakukan pendisplay-an pakaian adat yang tepat.
3. Pencahayaan mempunyai peranan penting bagi keberhasilan sebuah museum untuk mengkomunikasikan antara pengamat dengan benda koleksi, maka perlunya mewujudkan pencahayaan yang tepat.
4. Storyline dalam museum diterapkan agar dapat mengangkat citra ruang yang menghadirkan ciri khas tersendiri dan juga sebagai identitas dari pengguna pakaian adat.

## **1.3 Permasalahan Perancangan**

1. Bagaimana merancang sebuah museum sebagai wadah pemberdayaan dan pelestarian pakaian adat tradisional yang juga dapat memberikan informasi tentang pakaian adat khususnya suku Jawa kepada masyarakat umum?
2. Bagaimana cara melakukan pendisplay-an pakaian adat yang tepat agar pesan dan edukasi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh pengunjung?
3. Bagaimana menciptakan pencahayaan yang tepat agar dapat mengkomunikasikan antara pengamat dengan benda koleksi?
4. Bagaimana menerapkan storyline dalam museum yang dapat mengangkat citra ruang demi menghadirkan ciri khas tersendiri dan juga sebagai identitas dari pengguna pakaian adat?

## **1.4 Ide dan Gagasan**

Sesuai dengan judul perancangan yakni Perancangan Interior Fasilitas Pakaian Adat Keraton Surakarta – Yogyakarta, maka muncul sebuah ide dan gagasan yang mengacu kepada mengakomodasi dan memberikan sarana edukasi untuk masyarakat yang didalamnya memuat informasi-informasi mengenai ragam model pakaian adat, cara menggunakannya, perbedaan setiap daerahnya hingga aksesoris yang melengkapinya juga.

Pada perancangan ini akan memiliki fasilitas yang terbagi ke dalam dua kategori, yakni fasilitas utama dan fasilitas penunjang. Untuk fasilitas utamanya terdiri atas beberapa ruang diantaranya area lobby dan lounge, area pameran *gagrak* Surakarta dan area pameran *gagrak* Ngayogyakarta. Untuk area penunjang terdiri dari area kantor untuk pengelola fasilitas, area restoran, area toko cinderamata dan area servis.

Pada area pameran, karena setiap pakaian adat memiliki ciri khas tersendiri dan juga sebagai identitas dari penggunanya, maka akan diterapkan konsep storyline dengan pendekatan tematik. Dengan maksud agar area pameran memiliki tema tersendiri dan dapat menonjolkan pakaian adat yang dipamerkan berdasarkan daerah asalnya. Untuk pengayaan dapat menerapkan pengayaan tradisional agar dapat tetap menonjolkan ornamen-ornamen khas dari daerah Yogyakarta dan Surakarta.

## **1.5 Maksud dan Tujuan**

Maksud dan tujuan dari perancangan ini yakni mengakomodasi dan memberikan sebuah sarana edukasi pakaian adat yang dikhususkan pada *gagrak* Surakarta dan *gagrak* Ngayogyakarta bagi masyarakat umum guna menambah wawasan. Fasilitas ini juga dibangun dengan tujuan untuk melestarikan dan memberdayakan pakaian adat itu sendiri.